

PENATALAKSANAAN PERILAKU ANAK AUTISME DENGAN METODE APPLIED BEHAVIORAL ANALYSIS

Oleh Sukinah*

Abstrak

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang dapat dilihat sebelum usia 3 tahun sehingga mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi, berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Anak autisme memiliki perilaku yang berlebihan (excess) dan berkekurangan (deficit). Perilaku anak autisme tersebut perlu ditatalaksana sehingga anak mengalami kemajuan yang sangat berarti, dengan salah satu metode yang ada yaitu metode aba yang dilakukan secara terstruktur, terarah dan terukur maka anak akan mengalami kemajuan yang sangat berarti. Tetapi perlu diperhatikan dalam terapis memberikan instruksi, respons, prompt, imbalan. Dalam terapi ini perlu juga adanya generalisasi, evaluasi

Kata Kunci : Penatalaksanaan Perilaku, Autisme, Applied Behavioral Analysis

Pendahuluan

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Dahulu autisme merupakan kelainan seumur hidup, tetapi dengan adanya perkembangan pola penanganan terhadap anak autisme yang semakin terpadu pendapat di atas tidak berlaku lagi. Sekarang model-model pembelajaran atau metode yang digunakan untuk menangani anak-anak autisme semakin berkembang, didukung tahun demi tahun para ahli semakin tertarik dengan permasalahan ini walaupun belum memberikan perhatian secara penuh seperti pada kasus-kasus anak berkebutuhan khusus lainnya.

* : *Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY*

Autisme adalah gangguan perkembangan terjadi pada anak-anak dan dapat terdeteksi sebelum usia 3 tahun, mengalami gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara serta berbahasa dan berkomunikasi.

Prevalensi anak dengan kelainan hambatan perkembangan perilaku saat ini telah mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Saat ini 2% dari jumlah anak di Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus. Khusus autisme saja di Amerika dalam 5 tahun terakhir meningkat sebesar 500% menjadi 40 dari 10.000 kelahiran, hal ini belum terhitung dengan anak-anak yang memiliki gangguan perilaku lainnya.

Penatalaksanaan Perilaku

Perilaku merupakan semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat kita dilihat, kita dengar atau kita rasakan oleh diri sendiri maupun orang lain. Sehingga perilaku adalah apa saja yang kita lihat, rasakan atau dengar seseorang melakukan atau mengatakan (dan juga apa yang kita sendiri katakan dan kerjakan. Ataupun apa yang seseorang/kita tidak lakukan), sebagai respons terhadap stimuli (rangsangan) dari dalam diri sendiri (internal) ataupun dari luar diri (eksternal). Sehingga tatalaksana perilaku mempunyai aspek yang sangat luas.

Perilaku pada anak autis berbeda dengan anak normal lainnya, pada diri anak autis memiliki perilaku berlebihan (*excessive*), dan atau adanya perilaku yang berkekurangan (*deficient*) yang mungkin bahkan sampai tingkat hampir tidak ada.

Perilaku berlebihan misalnya mengamuk (*tantrum*) dan perilaku stimulasi diri. Perilaku yang berkekurangan misalnya gangguan bicara (*non verbal*, mengeluarkan kata atau suara sedikit, anak menunjukkan *deficit* sensasi (indera) kadang disangka tuli, anak sering tidak bermain

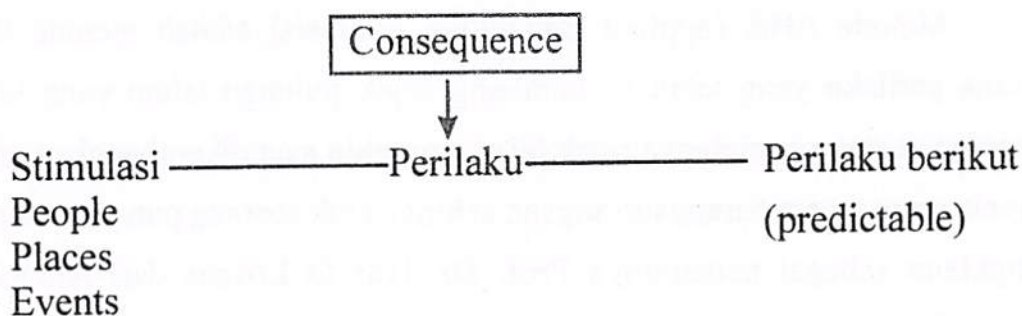
dengan benar (memutar-mutar rodanya). Perilaku ini tentu merupakan masalah dalam keluarga dan bahkan mengganggu orangtua ketika mengajak ke tempat-tempat umum.

Setelah mengetahui ekses dan defisitnya, maka pengajaran atau pelatihan anak autisme melalui tatalaksana perilaku adalah dengan tujuan memperbaiki perilaku-perilaku tersebut.

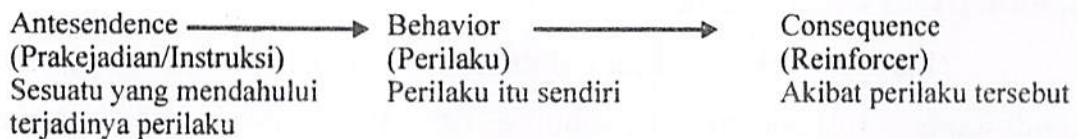
Teknik Dasar Pelaksanaan

Konsep dasar utama tatalaksana perilaku yaitu operant conditioning, respondent conditioning dari BF Skinner bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi dan proses pengajaran perilaku tidak melalui 'coba-salah' tetapi dapat dirancang. Konsekuensi dari perilaku dapat bersikap menjadi penguat perilaku, mengingat bahwa perilaku yang benar akan mendapatkan konsekuensi positif yang disukai individu, sementara perilaku yang belum benar dalam melakukan perilaku maka akan mendapatkan konsekuensi positif juga. Meskipun dalam hal ini pada awalnya konsekuensi yang eksternal, namun perasaan positif yang dirasakan individu sesudah mendapatkan konsekuensi positif pada akhirnya menjadi pendorong atau motivator internal karena manusia mempunyai dorongan kebutuhan untuk berhasil.

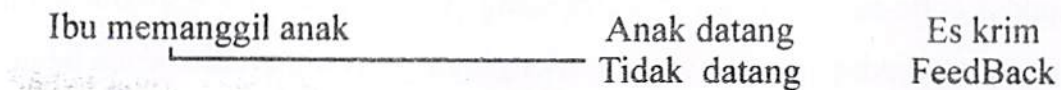
Prinsip Operant Conditioning :



Pada prinsip operant conditioning jika konsekuensi menyenangkan maka perilaku akan berulang tetapi jika konsekuensi tidak menyenangkan maka perilaku tidak berulang. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku yang disebut dengan Reinforcer. Pada prinsip operant conditioning untuk memperoleh atau meningkatkan perilaku diberikan positive reinforcement, sedangkan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku dengan negative reinforcement.



Contoh :



Dari contoh di atas menunjukkan bahwa 'antecedent' (hal yang mendahului terjadinya perilaku) adalah apa yang dilakukan orang di sekitar anak (bisa orangtua, kerabat /keluarga, pengasuh/baby sitter, guru atau terapis). Mengingat mereka berfungsi sebagai pemberi terapi, maka penulis memutuskan menggunakan istilah ' terapis' bagi siapapu yang memberikan instruksi dalam kegiatan ini.

Metode ABA (Aplied Behavioral Analysis)

Metode ABA (applied Behaviour Analysis) adalah metode tata laksana perilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Penemunya atau penciptanya tidak jelas, mungkin saja dikembangkan oleh banyak orang secara berangsur-angsur, sehingga tak seorang pun yang dapat mengklaim sebagai penemunya Prof. Dr. Ivar O Lovaas dari Amerika Serikat. Tetapi beliau telah berhasil dalam menggunakan metode ini secara

intensif pada anak autisme, oleh karena keberhasilannya itu maka Lovaas mulai mempromosikan metode ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autisme, sehingga metode ini lebih kenal sebagai metode Lovaas.

Meskipun sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan sistem pendidikan di Amerika Serikat sehingga hasil akhir penanganan belum tentu sama, hasil penelitian di atas cukup membuat para orangtua, pendidik ataupun terapis anak autisme menaruh harapan pada bentuk terapi perilaku ini.

Program tatalaksana intensifnya dilakukan pada anak-anak usia kurang dari 4 tahun, memberi tingkat keberhasilan 89% (47% mencapai mainstreaming, dan 42% dengan berbagai tingkat integrasi/inklusi) (Lovaas, 1982). Berdasarkan laporan penelitian sejak tahun 1999-2004 di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita (Sekolah Khusus Autisme) Yogyakarta dari kurang lebih 125 siswa yang pernah ditangani dengan menggunakan metode ABA sekitar 20% (25-30) anak dapat mengikuti mainstreaming ke sekolah reguler atau sekolah umum. Sedangkan anak yang belum mampu mainstreaming dipengaruhi adanya beberapa factor, seperti saat anak masuk ke tempat terapi usianya sudah di atas 5-6 tahun bahkan lebih sehingga mempengaruhi keberhasilan penanganannya. Selain usia dipengaruhi pula oleh tingkat berat ringan gangguan perilaku pada anak.

Aplied Behavior Analysis menunjukkan sesuatu yang merupakan teknis praktis, untuk membedakan sesuatu yang hanya filosofis atau eksperimental, sedangkan Behavior Analysis, secara sederhana dapat dikatakan sebagai teori belajar mengajar (*learning theories*). Jadi Applied Behavior Analysis menggunakan prinsip belajar mengajar (dengan dasar ilmiah, yang disesuaikan untuk anak autistic), untuk mengajarkan segala

sesuatu yang kurang/tidak dimilikinya, diajarkan materi-materi yang lebih lengkap. Tujuan *Aplied Behavior Analysis* adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak.

Dibandingkan dengan metode lain, terapi perilaku yang memakai prinsip *Aplied Behavior Analysis* disukai karena **terstruktur, terarah dan terukur**.

1. Terstruktur, pengajaran memakai teknik yang jelas, seperti misalnya : *Discrete Trial Teaching, Discrimination Training, Shaping, Forward/Backward, Prompt fading (Maurice, 1996)*
2. Terarah, ada kurikulum yang jelas untuk membantu orangtua dalam mengarahkan terapi (Maurice, 1996)
3. Terukur, Keberhasilan atau kegagalan anak dalam menghasilkan perilaku yang diharapkan, dapat diukur dengan berbagai cara, karena perilaku tersebut terlihat dengan jelas. Sistem pengukuran juga tersedia dalam berbagai variasi, tergantung keinginan dan kebutuhan orangtua (Maurice, 1996)

Persiapan Metode *Aplied Behavior Analysis*

Anak sudah didiagnosa dengan jelas dinyatakan (autisme, PDD, PDD NOS) serta klasifikasi anak ringan, sedang atau berat. Maka orangtua memutuskan cara atau program yang akan digunakan berbeda dari pola pengasuhan biasa. Memerlukan kesiapan mental, membutuhkan keputusan bersama seluruh keluarga (serumah), adanya konsisten yang dilakukan semua dan setiap saat, sehingga jangan sampai mengacau atau merusak program yang sudah disusun atau direncanakan, sehingga orangtua justru harus merubah (pola) hidupnya. Mengetahui hak dan kewajiban orangtua, mereka bagian dari team, berperan pada semua tahapan, banyak bertanya serta belajar, memberi ijin juga kesepakatan serta didengar pendapatnya.

Orangtua menjadi manajer program tatalaksana perilaku yang dilakukan yaitu mencari dan mewawancarai para terapisnya, membentuk tim terapis, mengatur jadwal pelaksanaan dan anak serta merencanakan kurikulum dan evaluasi atau penilaian bersama tim dengan cara harian, mingguan atau bulanan.

Terapis dapat dilakukan dari alumni S1 PLB/PKH, SGPLI Psikologi, guru SLB, terapis wicara, paid volunteer (sukarelawan dibayar). Sebagai terapis harus mau dan mampu bertukar pikiran, mau belajar, melakukan kerja tim, tepat waktu/sesuai dengan jadwal, memiliki sifat terbuka, serta memiliki rasa tanggungjawab.

Persiapan secara keuangan. Dalam pelaksanaan program terapi ABA memerlukan biaya yang "agak mahal", yaitu untuk terapis, konsultasi obat, prasarana dan sarana. Ruangan atau kamar harus khusus harus bebas distraksi, idealnya ada alat pengamat (lubang intip, kaca 1 arah, CCTV video-recorder). Memerlukan 3 kursi untuk 2 terapis dan 1 anak duduk berhadapan, membutuhkan meja belajar, rak untuk alat atau bahan perlengkapan, lemari penyimpanan alat/bahan yang tak terjangkau anak, alat peraga, jadwal anak, jadwal terapis, lembar rencana pelajaran, lembar penilaian, alat-alat tulis, demikian juga diperlukan reward (imbalan).

Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis

Pelaksanaan metode Applied Behavior Analysis selama satu minggu anak memerlukan terapi 40-60 jam. Jika anak dalam satu minggu di terapi di klinik atau di sekolah khusus hanya beberapa jam saja, oleh karena itu sisa kekurangan jam terapi terhadap anak merupakan tugas dari orangtuanya apabila keluarga atau orangtua tidak sanggup lebih baik dengan memanggil terapis atau guru ke rumah.

Mulailah dengan sejumlah kecil latihan untuk beberapa minggu pertama. Lebih baik menunjukkan penguasaan yang cepat pada materi tertentu dibandingkan anak mengalami kemajuan yang lambat dalam sejumlah materi yang terlalu banyak.

Hari-hari pertama dalam pelatihan mungkin merupakan pertama kalinya anak diperintah atau diminta duduk dan mengikuti lebih dari satu atau dua menit, umumnya anak akan melawan usaha terapis dengan mencoba meninggalkan ruangan, menangis, mengamuk, menjerit dan mereka kemungkinan akan menunjukkan agresi (penyerangan) dan melukai diri (self-injury). Oleh karena itu terapis dapat meminimalkan atau mencegah dengan mengikuti beberapa petunjuk sederhana. Buat jam belajar yang menyenangkan, pertahankan sangat menarik, berikan pujian yang konstan untuk tetap tinggal di kursi, dan sampurkan tuntutan tugas dengan aktifitas bermain. Pada awalnya, selama istirahat kita membiarkan anak untuk mengerjakan apa saja yang mereka inginkan, tetapi nantinya waktu istirahat ini juga sebaiknya menjadi suatu bagian latihan dengan sejumlah instruksi. Demikian juga pilihlah kamar atau ruangan yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari distraksi (pengalih perhatian). Semua anak pada terapi ini pasti melakukan amukan (tantrum), tetapi anak tidak boleh memperoleh gagasan bahwa mengamuk adalah alat untuk menghentikan kegiatan. Jika anak memperoleh gagasan itu, amukan (tantrum) berikutnya akan berakhir lebih lama karena amukan sebelumnya mendapat imbalan. Pesan yang diterima anak adalah bahwa jika anak patuh, hal-hal yang baik terjadi, tetapi jika anak tidak patuh hal-hal yang baik tidak terjadi. Uji coba harus berakhir secara positif artinya bagaimanapun amukan anak seorang terapis harus mengakhiri dengan anak menyelesaikan dengan baik suatu uji coba, walau itu hanya mengerjakan sesuatu yang sangat mudah misalnya memasukkan balok ke keranjang (dengan atau tanpa bantuan).

Tujuan Utama Penanganan

Kebanyakan orangtua mulai sadar adanya masalah pada anaknya karena adanya kejang-kejang dalam perkembangan anak belum mampu bicara, ada perilaku-perilaku yang dianggap aneh, anak suka menyendiri tidak mau berteman dengan sebayanya, anak tidak dapat bermain seperti teman lainnya, anakpun tidak tertarik pada lingkungannya, demikian juga anak menunjukkan kemampuan dalam menanggapi instruksi tidak paham. Alasan-alasan inilah yang mengaburkan tujuan utama dalam penanganan, di mana orangtua lalu berpikir bahwa dengan diberikan terapi bisa membuat anaknya 'langsung' bisa bicara, atau perilaku yang aneh akan hilang, seperti jinjitnya hilang, tidak berputar-putar lagi atau dengan cepat bisa masuk sekolah dan sebagainya. Padahal tidak semudah dan secepat apa yang ada dibenak atau ada dalam bayangan orangtua, semuanya memerlukan proses yang tidak dapat dipastikan akan waktu tergantung efektifitas dalam penanganannya.

Oleh karena itu tujuan utama dalam penanganan adalah untuk mengurangi perilaku yang berlebih atau tidak wajar, mengajarkan perilaku yang lebih bisa diterima lingkungan anak. Perilaku 'kurang baik' tadi digantikan oleh perilaku yang 'lebih baik'. Tetapi sebenarnya yang ingin dipacu melalui intervensi dini adalah "peningkatan kemampuan" dan "kepatuhan" akan aturan.

Semakin anak memahami berbagai hal di sekitarnya, semakin anak bisa melakukan berbagai hal, dan mengejar ketinggalan-ketinggalannya. Semakin patuh anak akan aturan yang berlaku bagi anak seusianya, semakin anak bisa diharapkan dapat lebih membaur dalam kehidupan masyarakat luas.

Materi Pengajaran/Kurikulum

Kurikulum yang diperlukan disini sebaiknya mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan individu untuk dapat berfungsi secara optimal dan menikmati hidupnya, berarti harus mencakup keterampilan yang tidak secara otomatis dikuasai anak autisme seperti kemampuan bermain, kemampuan menirukan (imitasi), kemampuan dalam hal pemahaman, kemampuan mengungkapkan/ekspresi, persiapan akademis serta perkembangan keterampilan konseptual, serta kemampuan bergaul/berinteraksi. Tujuan terapi adalah mengajarkan kepada anak berbagai keterampilan di atas sehingga membantu mengejar ketinggalan dalam perkembangannya, mencapai kemandirian dan dapat menjalani kehidupan ini dengan sebaik mungkin.

Merancang kurikulum yang mengikuti tahap perkembangan bagi anak autisme sangat penting sekali, sehingga konsep dan keterampilan yang lebih mudah, diajarkan terlebih dulu dan keterampilan yang rumit tidak diajarkan sebelum anak menguasai prasyaratnya.

Menurut Dyah Puspita (2003) materi pengajaran/kurikulum pada awalnya adalah :

1. Kemampuan untuk memperhatikan : yaitu sebagai dasar dari sikap belajar yang diperlukan untuk dapat bersekolah dan dapat bekerja. Bila anak tidak dapat memperhatikan dan mempertahankan rentang perhatiannya selama sedikitnya beberapa menit, maka ia akan mengalami kesulitan mencerna pelajaran di sekolah atau mendengarkan instruksi.
2. Kemampuan meniru atau imitasi : kemampuan meniru memungkinkan anak belajar dari lingkungan, dengan pengarah minimal atau bahkan pengarah samasekali. Pada saat anak

diminta untuk meniru, tidak ada perkataan apapun dari kita selain perintah 'tiru' atau 'lakukan' dan anak dituntut melakukan apa yang dilakukan orang lain secara sama persis. Dalam materi imitasi ini dibagi lagi dalam beberapa tahap yaitu imitasi motorik kasar (motorik halus, aksi terhadap benda yang dapat diarahkan menjadi aktifitas bermain), imitasi suara (dapat dikembangkan 'belajar bicara' karena anak diarahkan meniru kata-kata orang lain), imitasi pola balok (diarahkan anak mempersiapkan untuk belajar membaca), imitasi gambar sederhana (merupakan awal belajar menulis) sampai ke imitasi perilaku bermain teman sebaya.

3. Memasang/matching, keterampilan ini adalah dasar dari berbagai tuntutan belajar di lingkungan umum, di mana anak dituntut untuk mengenali ciri-ciri tertentu (warna, bentuk, fungsi, makna dan sebagainya). Kemampuan ini mendasari kemampuan mensortir mengerjakan worksheet (kertas kerja). proses pengajaran instruksi yang diberikan adalah 'pasangkan', cari yang sama', 'mana yang sama' atau kata-kata lain bermakna sama, agar anak mencari pasangan bagi sesuatu yang diperlihatkan oleh kita.
4. Identifikasi, anak diminta menetapkan pilihan dengan anal memegang, mengambil, menunjuk satu dari beberapa hal. Teknik ini memungkinkan kita memeriksa apakah anak paham berbagai konsep (receptive language), tanpa terlalu bergantung pada kemampuan bicara mereka. Keterampilan dalam melakukan identifikasi juga sangat diperlukan di sekolah atau di lingkungan umum di mana banyak tugas menuntut anak untuk mengenali sesuatu di antara banyak hal. Pada tahap ini anak diberikan instruksi dengan kata 'pegang', 'tunjuk', 'ambil', 'kasihkan' dan sebagainya, dan anak pun diminta memilih satu dari beberapa stimulus.

5. Labeling atau ekspresi (bahasa pengungkapan), pada kemampuan ini merupakan tuntutan yang cukup sulit, karena mengandalkan daya ingat dan kemampuan pengungkapan anak (exspresive language), Sebaliknya bagi sebagian anak tugas ini lebih dapat mereka kuasai karena anak hanya melihat satu stimulus saja dan tidak terganggu oleh distraksi dari berbagai stimulus yang ditampilkan saat tugas identifikasi. Biasanya anak diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti 'apa ini?', 'siapa ini?', 'dimana?'

Teknik Tatalaksana Perilaku Penyandang Autisme

Instruksi

Dalam memberikan instruksi harus secara singkat-jelas-konsisten, dan hanya diberikan sekali (jangan diulang-ulang misalnya masukkan, masukkan,ayo masukkan”). **Singkat** artinya sedapat mungkin instruksi hanya terdiri dari satu kata. Misal : tiru, lihat,ambil, pegang dan sebagainya., diberikan dengan suara netral (cukup keras dan tegas tetapi jangan membentak-bentak), pada tahap awal jangan menggunakan kata-kata atau kalimat panjang. **Jelas** artinya perintah sesuai dengan apa yang ingin ajarkan dan satu saat hanya mengajarkan satu aktifitas. Misal : jangan mengajarkan dua perintah sekaligus pada anak awal terapi. **Konsisten** artinya kata-kata yang digunakan oleh para terapis maupun orangtua di rumah untuk satu instruksi pada tahap awal adalah harus persis sama. Instruksi tidak diberikan apabila anak sedang melakukan stimulasi diri atau pada perilaku lepas tugas.

Respons

Dalam merespons terhadap instruksi terapis ada tahapan pada anak yaitu benar, setengah benar atau salah/tidak berespons sama sekali

(yang dinilai sebagai salah). Jika anak tidak/salah berespons berikan umpan balik lisan ringan "Tidak", kemudian berikan instruksi ulang kemudian instruksi ketiga kali harus diberi bantuan (prompt) segera setelah itu berikan imbalan. Uji coba diulangi beberapa kali setiap instruksi.

3. Prompt

Pada awal terapi rata-rata anak autisme memerlukan bantuan (prompt) untuk melakukan keterampilan atau perilaku yang diinginkan. Sebagai contoh jika instruksi "pegang hidung" diberikan dan anak tidak berespon, maka terapis segera dapat melakukan prompt untuk mendapatkan respons dengan cara fisik menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi "pegang hidung".

Prompt merupakan setiap bantuan/arahan/dorongan/bimbingan yang diberikan kepada anak yang membantu anak menghasilkan/melaksanakan respons yang benar. Prompt adalah tambahan (optional), berarti mereka tidak selalu digunakan (bahkan saat pertama suatu latihan diperkenalkan, bila memang tidak diperlukan). Untuk aktifitas-aktifitas baru yang menggunakan prompt penuh, misal : hand-over-hand.

4. Imbalan

Imbalan bukan merupakan apa yang orang lain rasakan kualitasnya positif, tetapi dengan itu dapat meningkatkan perilaku anak. Ada aturan dasar untuk diikuti ketika menerapkan imbalan :

- a. Imbalan harus tergantung pada perilaku, berarti imbalan hanya mengikuti perilaku tertentu, dan imbalan harus diberikan segera saat terjadinya perilaku tersebut.
- b. Pelaksanaan harus konsisten, agar efektif imbalan harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan pada perilaku yang sama pada setiap saat.

- c. Imbalan harus dilakukan dengan cara yang tidak bermakna ganda. Imbalan harus selalu jelas.
- d. Imbalan harus mudah dibedakan oleh anak, terapis harus membuat imbalan jelas bagi anak

Penilaian dan Pencatatan

Kelebihan metode ABA adalah dalam hal terukur, artinya diberikan secara obyektif- semua orang dapat melihat dengan jelas apakah anak bisa.

Pilihan kriteria kelulusan (dimana materi yang lalu tidak perlu diulang lagi) ada beberapa macam antara lain :

1. Anak dikatakan lulus dari satu materi bila sudah berhasil 3x3 (dapat nilai A atau 100% dari 3 orang yang berbeda dan masing-masing dalam 3 sesi yang berbeda)
2. Anak dikatakan lulus bila mampu 80% benar dari keseluruhan total trial (misalnya : dalam satu minggu dicobakan beberapa instruksi, dan 80% instruksi mendapat respons yang benar).

Dalam pemilihan kriteria penilaian tergantung kepada terapis atau orangtua, yang terpenting anak paham dan konsisten merespons dengan benar tanpa prompt, dimanapun, kapanpun, dengan siapapun sehingga tidak tergantung pada situasi, orang tertentu, atau mungkin bahasa atau nada tertentu. Sebaiknya penilaian diadakan dengan adanya pencatatan sehingga dapat dipastikan adanya pengukuran yang konsisten dan menyeluruh, sekaligus kita melakukan generalisasi stimulus.

Generalisasi

Anak dapat melakukan instruksi atau aktifitas tidak hanya di dalam kelas saja, maka kita harus memastikan anak memang memahami materi di

mana saja, kapan saja dengan siapa saja. Kita semua harus yakin anak dapat memakai pengetahuan yang anak miliki melalui sesi terapi tadi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Generalisasi terbagi 2 :

1. Generalisasi stimulus, dipraktekkan dalam berbagai situasi/lingkungan, berbagai orang, berbagai tempat, disampaikan dalam berbagai bentuk perkataan/nada dan sebagainya.
2. Generalisasi respons, begitu anak mampu berrespons secara spesifik memanfaatkan respons tersebut untuk fungsi yang berbeda. Misal : anak paham kata 'buka' maka konsep 'buka' diterapkan ke berbagai benda.

Kesimpulan

Kecenderungan anak autisme mengalami permasalahan dalam menata perilakunya, mengendalikan diri, berkomunikasi secara efektif perlu diatasi agar anak dapat mencerna berbagai kejadian di sekitarnya demikian juga anak apabila sudah memiliki kepatuhan yang baik maka anak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar di dalam lingkungan pendidikan secara umum maupun dalam masyarakat. Jadi keberhasilan yang perlu diperhatikan dalam penatalaksanaan perilaku bagi anak autisme adalah anak tertata dulu kepatuhannya.

Penatalaksanaan perilaku anak autisme dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis adalah menjadi salah satu pilihan bagi orangtua atau terapis dalam mengupayakan peningkatan pemahaman dan kemampuan anak dalam mengikuti aturan yang diterapkan di dalam masyarakat pada umumnya. Metode ABA memiliki ciri terukur, terstruktur dan terarah, tetapi dalam keberhasilan terapi diperlukan kreatifitas dari para terapisnya sehingga anak tidak merasa bosan, anak tidak menjadi kaku

Oleh karena itu perlu adanya modifikasi dalam proses terapi sehingga suasana akan lebih menarik, kesan anak belajar yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Erba, Heather Whiteford (2000) *Early Intervention Programs for Children With Autism : Conceptual Frame Work for Impelementation* dalam American Journal of Orthopsychiatry, Volume 70
- Lovaas, OI, PhD (1981) *Teaching Developmentally Disabled Children- The Me Book*, Pro Ed, Inc
- Maurice C, Pear J, (1996) *Behavioral Intervention for Young Children With Autism. A Manual for parent and profesional*s. Pro-Ed, austin-Texas
- Rudy Sutadi, (2000) *Pelatihan Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku pada Anak Autisme*, Jakarta
- YAI, (2003) *Konferensi nasional Autisme I "Towards A better Life For autistic Individuals"* Jakarta